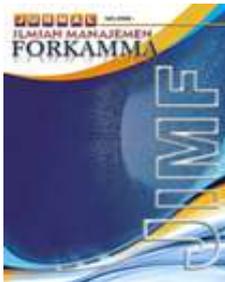


Leadership sebagai Dasar Kecerdasan Intelektual Mahasiswa Program Studi Manajemen di Universitas Pamulang

Syarifah Ida Farida¹, Oki Iqbal Khair²

^{1,2)} Universitas Pamulang, dosen01477@unpam.ac.id

ARTICLES INFORMATION



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN FORKAMMA

Vol.3, No.1, November 2019
Halaman : 46 – 60
© LPPM & FORKAMMA
Prodi Magister Manajemen
UNIVERSITAS PAMULANG

ISSN (online) : 2599-171X
ISSN (print) : 2598-9545

Keyword :

*leadership, intellectual
intelligence, management
student*

JEL. classification :

O15, Z10

Contact Author :

**PRODI
MAGISTER MANAJEMEN &
FORKAMMA UNPAM**

JL.Surya Kencana No.1 Pamulang
Tangerang Selatan – Banten
Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491

Email :

jurnalforkamma.unpam@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Leadership* sebagai Dasar Kecerdasan Intelektual pada Mahasiswa Jurusan Manajemen di Universitas Pamulang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan UNPAM. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan, kuesioner, wawancara terbuka, dan literatur. Hasil penelitian diketahui kurangnya minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang ada di lingkungan UNPAM. Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara kepada responden bahwa kebanyakan mahasiswa hanya fokus kepada pendidikan saja yaitu pembelajaran di kelas dan sedikit sekali minat yang mengikuti kegiatan di luar kelas dan masih kurangnya kepemimpinan dan kecerdasan intelektual. Untuk itu, dibutuhkan pengetahuan mengenai kepemimpinan yang unggul yaitu *vision, value, courage, competence* (kompetensi), *strong dan nature character* yang didukung dengan tiga kecakapan yaitu *knowledge, skill, dan spiritual*. Dengan adanya *leadership* dalam diri setiap manusia maka akan meningkatkan kecerdasan intelektual manusia itu sendiri.

This research goal to analyse a Leadership as basis for intellectual Intelligence Management student courses at Pamulang University. This varieties of research is a qualitative method. Study location is conducted in UNPAM environment. Data retrieval using sighting techniques, questionnaires, open interviews and literature. Of known results a lack of interest in students to participate in co-curricular and extracurricular activities in the UNPAM environment. The data obtained by researchers through interviews to respondents that most students only focus on education is learning in class and very little interest that follows activities outside the classroom and still lack of leadership and Intellectual intelligence. Therefore, it takes knowledge of the leadership of excellence, which is vision, value, courage, competence, strong and nature character supported by three faculties that must be skills is academic technical skills or knowledge, human skills, and spiritual intelligence. With the leadership in each human being it will increase the intellectual intelligence of man himself.

A. PENDAHULUAN

Manusia disebut makhluk yang mulia dikarenakan diciptakan sebagai khalifah (pemimpin) di bumi ini serta diberikan kelebihan berupa mesin kecerdasan yaitu otak. Semua manusia diberikan kesempatan untuk terus menaikan derajatnya dengan cara belajar dan terus belajar untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat. Kecerdasan intelektual didapatkan dari yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT dengan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Dengan adanya revolusi industri 4.0 manusia berubah gaya perilaku dan hidupnya, dikarenakan semakin canggihnya teknologi yang ada sekarang ini. Sehingga manusia tidak hanya bersaing dengan manusia tetapi juga bersaing dengan mesin dan robot.

Penggunaan teknologi juga harus dikontrol dan tidak boleh berlebihan, salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi yang semakin pesat seperti contoh kasus di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat di Cisarua, Kabupaten Bandung barat beberapa tahun ini menerima pasien anak yang termasuk pada Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK). Masalah kejiwaan yang dialami anak-anak ini disebabkan penggunaan *handphone* atau gawai secara berlebihan. Kasus ketergantungan terhadap *gadget* ini menerobos luar biasa. Biasanya ODMK ini berusia di atas 15 tahun, kini yang datang lebih muda yaitu usia 5 tahun dan 8 tahun. Untuk mengurangi dampak negative tersebut, orang tua dan para pendidik di sekolah memiliki peran penting membangun sikap anak dan mengajarkan bisa bergaul dengan lingkungan yang baik (tribunnews.com, 2019).

Apabila manusia mengetahui bahwa diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi ini, maka akan sedikit sekali yang terkena penyakit jiwa maupun perbuatan tercela lainnya. Untuk merubah *mind set* dan perilaku yang negatif menjadi positif dibutuhkan kesadaran dari dalam diri dan dari para generasi muda untuk memberikan contoh yang terbaik untuk para junior atau remaja lainnya. Suatu bangsa akan baik apabila generasi mudanya lebih baik lagi.

Suatu negara akan maju apabila dikuasai oleh para pemuda yang memiliki semangat yang tinggi dan optimal dalam menghasilkan karya-karya terbaik yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Salah satu generasi muda diantaranya adalah para mahasiswa yang menjadi tombak dalam perbaikan suatu negara. Untuk itu dibutuhkan kesadaran kepada para mahasiswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan adab dan ilmu yang harus dimiliki untuk merubah negeri ini menjadi lebih baik lagi.

Mahasiswa yang paling banyak di Indonesia salah satunya adalah Universitas Pamulang yang jumlah mahasiswanya kurang lebih 80.000 orang. Berdasarkan data dari forlap.ristekdikti.go.id bahwa jumlah mahasiswa untuk Semester Genap Tahun Akademik 2018-2019 sebesar 72.571 mahasiswa. Adapun jumlah yang paling banyak di dominasi oleh Program Studi Manajemen dengan jumlah mahasiswa sebanyak 24.064 orang. Berdasarkan hasil pengamatan dan kuesioner peneliti dapatkan hasil kuesioner dari beberapa pengurus Himpunan Mahasiswa Manajemen Universitas Pamulang tentang Kepemimpinan dan Kecerdasan Intelektual yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Kepemimpinan dan Kecerdasan Intelektual Himpunan Mahasiswa Manajemen Universitas Pamulang Tahun Akademik 2018-2019

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS	Total
1	Saya tidak pernah mencontek	0	0	2	2	0	4
2	Saya memiliki IPK $\geq 3,00$	1	1	0	0	2	4
3	Saya memiliki prestasi non akademik	1	0	0	3	0	4

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2019)

Berdasarkan hasil prasurvei kepemimpinan dalam diri mahasiswa Universitas Pamulang Tahun Akademik 2018-2019 dengan responden sebanyak 4 (empat) orang yang terdiri dari Pengurus Inti Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen di Universitas Pamulang dapat diketahui dari pernyataan “Saya tidak pernah mencontek” dengan hasil didominasi oleh jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 50% responden, hal ini menandakan bahwa 50% mereka tidak percaya akan kemampuan diri sendiri sehingga lebih mengandalkan teman ataupun teknologi seperti *Handphone* dan contekan.

Dilihat dari prestasi akademik, mereka memiliki Indeks Prestasi Kumulatif di bawah 3,00 sebanyak 50% dan prestasi non akademik yang mereka miliki masih rendah yaitu 75% yang menjawab “Tidak Setuju”. Hal ini menandakan bahwa kurangnya kecerdasan intelektual yang dimiliki mahasiswa dalam bidang akademis dan non akademis. Seharusnya ada keseimbangan dalam hal prestasi di bidang akademik dan non akademik, sehingga mereka bisa mengatur kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan prasurvei tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Leadership sebagai Dasar Kecerdasan Intelektual Mahasiswa Program Studi Manajemen Di Universitas Pamulang”**.

B. KAJIAN LITERATUR

Pemimpin adalah seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan. Kepemimpinan adalah suatu proses dalam mempengaruhi orang lain agar mau atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan. Ada juga yang mengatakan bahwa kepemimpinan (*leadership*) adalah hubungan interaksi antara pengikut (*follower*) dan pemimpin dalam mencapai tujuan bersama. (Matondang, 2008, p. 8)

Sedangkan kepemimpinan (*leadership*) dapat dimaknai sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian yang ada dalam diri pemimpin itu sendiri. Termasuk di dalamnya kewibawaan, keterampilan, pengetahuan, visi dan kompetensi untuk dijadikan sebagai sarana kepemimpinan dalam rangka meyakinkan orang-orang yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, dan merasa tidak terpaksa (Sagala, 2018).

Pemimpin dengan kepemimpinan memiliki pengertian yang berbeda, pemimpin adalah individu manusianya, sementara kepemimpinan adalah sifat yang melekat kepadanya sebagai pemimpin. Kepemimpinan pada akhirnya merupakan sebuah seni daripada ilmu, sebuah *style* atau gaya daripada sebuah paradigma, karena kepemimpinan adalah sesuatu yang bermakna apabila dipraktikkan daripada diwacanakan. Kepemimpinan bukanlah sebuah kekuasaan, melainkan sebuah tugas, tanggung jawab, dan pengorbanan. Memimpin adalah amanah, kewajiban, dan bukan hak, pimpinlah dengan kebersihan nurani (Moeljono D., 2017).

Leadership atau kepemimpinan memiliki pengertian yang agak luas dibandingkan dengan manajemen. Manajemen merupakan jenis pemikiran yang khusus dari kepemimpinan di dalam usahanya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan tidak harus dibatasi oleh aturan-aturan atau tata krama birokrasi. Kepemimpinan tidak harus diikat dalam suatu organisasi tersebut. Melainkan kepemimpinan bisa terjadi di mana saja, asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya memengaruhi perilaku orang-orang lain ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu. Maka dapat saja terjadi seorang manajer berperilaku sebagai seorang pemimpin, asalkan dia mampu memengaruhi perilaku orang-orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi seorang pemimpin belum tentu harus menyandang jabatan manajer untuk memengaruhi perilaku orang lain. Dengan kata lain, seorang *leader* atau pemimpin belum tentu seorang manajer, tetapi

seorang manajer bisa berperilaku sebagai seorang *leader* atau pemimpin. (Thoha, Kepemimpinan dalam Manajemen, 2017)

Keith Devis dalam Thoha (2017: 33) merumuskan empat sifat umum yang tampaknya mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan organisasi:

1. Kecerdasan. Hasil penelitian pada umumnya membuktikan bahwa pemimpin mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang dipimpin. Namun demikian, yang sangat menarik dari penelitian tersebut ialah pemimpin tidak bisa melampaui terlalu banyak dari kecerdasan pengikutnya.
2. Kedewasaan dan keluasan hubungan sosial. Pemimpin cenderung menjadi matang dan mempunyai emosi yang stabil, karena mempunyai perhatian yang luas terhadap aktivitas-aktivitas social. Dia mempunyai keinginan menghargai dan dihargai.
3. Motivasi diri dan dorongan berprestasi. Para pemimpin secara relatif mempunyai dorongan motivasi yang kuat untuk berprestasi. Mereka bekerja berusaha mendapatkan penghargaan yang intrinsik dibandingkan dari yang ekstrinsik.
4. Sikap-sikap hubungan kemanusiaan. Pemimpin-pemimpin yang berhasil mau mengakui harga diri dan kehormatan para pengikutnya dan mampu berpihak kepadanya.

Memimpin (*leading*) adalah memberikan stimulasi kepada orang untuk berkinerja tinggi. Termasuk di dalamnya adalah memberikan motivasi dan berkomunikasi dengan karyawan baik secara individual dan kelompok. (Bateman & Scott A. Snell, 2014). Keahlian/*Skills* pemimpin terdiri dari: (Hersugondo, 2008)

1. *People skill/interpersonal skill* terdiri dari: *listening, oral communication, network-building, conflict management, and assessing self* dan lainnya.
2. *Management Skills*. Keahlian administrative adalah fungsi manajemen tradisional yang memfasilitasi aktivitas sehari-hari pada organisasi.
3. Kemampuan/*ability* pemimpin. Kemampuan kognitif (kecerdasan adalah asset pemimpin karena pemimpin harus mencari, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan sejumlah besar informasi).

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik benang merah dalam kepemimpinan ada keterkaitan antara pemimpin dan yang dipimpin. Ada unsur kuat kemampuan untuk mempengaruhi anak buah/ bawahan, mempersatukan mereka, dan mengarahkan mereka untuk mencapai satu hasil yang diinginkan pemimpin. Kalau ruang lingkupnya semacam yang didefinisikan maka seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baik dalam memimpin.

Diperlukan 4 (empat) sifat yang sangat mendasar dalam menjalankan kepemimpinan Rasulullah SAW, yakni (Bachrun, 2014):

1. Siddiq (jujur), dapat dipercaya. Rasulullah SAW mencintai dan berpihak pada kebenaran yang datangnya dari Allah SWT.
2. Tabligh (penyampai) atau kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi. Tabligh (menyampaikan) adalah sifat yang mengharuskan seseorang menyampaikan apa yang wajib disampaikan, tidak ada yang disembunyikan.
3. Amanah (bertanggung jawab) dalam menjalankan tugasnya. Amanah (benar-benar dapat dipercaya) adalah sifat dimana seseorang akan selalu bertanggung jawab melaksanakan beban yang diembankan kepadanya, tanpa ada pengurangan maupun penambahan sehingga ia mendapatkan kepercayaan dari orang lain.
4. Fathanah (cerdas) dalam membuat perencanaan, visi, misi, strategi, implementasi dan pengendaliannya. Fathanah (kecerdasan) adalah sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk menjadi pemimpin, karena tidak mungkin seorang pemimpin mampu melaksanakan kepemimpinannya tanpa mengetahui ilmu kepemimpinan.

Terry (2006) dalam Bachrun (2014) menandai pemimpin dengan delapan ciri, yakni (Bachrun, 2014):

- 1) Energik, mempunyai kekuatan mental dan fisik;
- 2) Stabilitas emosi, berprasangka baik ke bawahannya dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat;
- 3) Mempunyai pengetahuan tentang hubungan antara manusia;
- 4) Motivasi pribadi, memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin;
- 5) Kemampuan komunikasi dan negosiasi;
- 6) Kecakapan dalam mengajar, menjelaskan, dan mengembangkan bawahan;
- 7) Kemampuan bersosialisasi;
- 8) Kemampuan teknik manajemen, trampil menyusun konsep, menganalisa keadaan, merencanakan, mengorganisir, mengambil keputusan dan mengendalikan.

Kecerdasan intelektual adalah istilah bahasa Indonesia untuk menunjukkan intelegensi. Dalam istilah psikologi dikenal dengan sebutan *Intelegensi Question* (IQ). Sebagian ahli psikologi menyatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan individu di masa depan ditentukan oleh faktor ini (Goleman, 1998). Namun, umumnya orang berasumsi bahwa kecerdasan intelektual sebagai penentu keberhasilan pada masa depan (Manulang, 1999).

Kecerdasan intelektual pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi Perancis Alfred Binet (Nielsen, 1982) dan kemudian dipopulerkan oleh para ahli psikologi ke beberapa negara seperti Amerika, Perancis, Inggris dan Jerman. Binet menggunakan pengertian kecerdasan intelektual sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Lewis Terman, yakni kesanggupan untuk berpikir dalam arti memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak. Binet seperti dikutip oleh Lester D. Crow & Alice Crow (Crow, 1984), mengemukakan interpretasi kecerdasan intelektual dengan kata-kata memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik.

Stern sebagaimana dijelaskan oleh Lester D. Crow & Alice Crow mengartikan kecerdasan intelektual sebagai "kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan rohaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi baru dalam kehidupan (Crow, 1984).

Kecerdasan intelektual dipengaruhi oleh sedikitnya dua faktor (Crow, 1984). Dari penelitian para sarjana biologi dan psikologi, ia mengemukakan bahwa warisan biologis atau pembawaan hereditas memberikan pengaruh yang berarti pada kecerdasan intelektual. Di samping itu, faktor pengalaman atau lingkungan mempunyai arti penting dalam mengembangkannya. Kemungkinan yang terjadi, bahwa faktor pembawaan yang mempengaruhi kecerdasan intelektual akan memperlihatkan diri lebih tajam selama tahun-tahun permulaan sekolah sampai usia 12 tahun, selama faktor-faktor pengalaman dari lingkungan belum sedemikian kuat sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadapnya.

Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan pengkualifikasian kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan daya pikir rasional dan logika. Lebih kurang 80%, IQ diturunkan dari orang tua, sedangkan selebihnya dibangun pada usia sangat dini yaitu 0-2 tahun kehidupan manusia yang pertama. Sifatnya relatif digunakan sebagai prediktor keberhasilan individu di masa depan. Implikasinya, sejumlah riset untuk menemukan alat (tes IQ) dirancang sebagai tiket untuk memasuki dunia pendidikan sekaligus dunia kerja (Amram, 2009).

Kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga ciri yaitu: a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan, c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (Dwijayanti, 2009). Kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk memperoleh, memanggil kembali (*recall*), dan menggunakan pengetahuan untuk

memahami konsep-konsep abstrak maupun konkret dan hubungan antara objek dan ide, serta menerapkan pengetahuan secara tepat (Yani, 2011).

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan mahasiswa dalam membaca, memahami dan menginterpretasikan setiap informasi khususnya yang berkaitan dengan pelajaran yang diterimanya (Isabela, 2011). Menurut Galton kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain, kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik. Raven memberikan pengertian yang lain. Ia mendefinisikan inteligensi sebagai kapasitas umum individu yang nampak dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional. Inteligensi lebih difokuskan kepada kemampuannya dalam berfikir, Wechsler mengemukakan bahwa inteligensi adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien (Choiriah, 2013).

Intelegensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu. Anastasi mengatakan bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Sedangkan indikator kecerdasan intelektual yang dikemukakan oleh Stenberg (Dwijayanti A. P., 2009) yaitu:

- 1) Kemampuan memecahkan masalah
Yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih.
- 2) Intelegensi verbal
Yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.
- 3) Intelegensi praktis
Yaitu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Manusia di anugrahi dari Allah SWT berupa Mesin Kecerdasan yang disebut dengan Otak yang terbagi menjadi lima bagian di antaranya sebagai berikut (Badaruzaman, 2014):

1. Bagian otak yang dominan dan terletak di kiri bawah atau limbik kiri disebut mesin kecerdasan *Sensing (S) Intelligence* "Kecerdasan Indrawi" yaitu praktis, konkret dan sesuai jangkauan pancaindra. Kekuatannya adalah memori yang besar dan kelemahannya sulit berpikir kreatif.
2. Dominan otak kiri disebut *Thinking (T) Intelligence* "Kecerdasan Berpikir", yaitu mengandalkan pikiran logis cenderung real, objektif dan efektif. Kekuatannya pada kemampuan logika dan analisis, sedangkan kelemahannya berada dalam hal empati dan emosi.
3. Dominan otak kanan disebut *Intuiting (I) Intelligence* "Kecerdasan Indra Keenam", yaitu berfikir jangka panjang, optimis dan terkonsep. Kekuatannya adalah ide-ide kreatif yang tidak dipikirkan oleh orang lain. Namun kelemahan dalam urusan memori alias pelupa.
4. Dominan otak kanan bawah atau limbik kanan, yaitu *Feeling (F) Intelligence* "Kecerdasan Perasaan" yaitu bertenggang rasa, bijak dan memimpin. Kekuatannya sangat baik dalam urusan emosi dan empati, tetapi memiliki kelemahan dalam hal menganalisis.

5. Dominan otak tengah yang disebut mesin kecerdasan *Instinct (In) Intelligence* “Kecerdasan Indra Ketujuh” yaitu Spontan, pragmatis, dan rela berkorban. Kekuatannya serba seimbang di antara empat mesin kecerdasan dan memiliki kemampuan naluri yang tinggi. Hal ini menyebabkan orang *Instinct* terlihat serba bisa karena lebih mudah mengakses empat mesin kecerdasan yang lain. Sementara yang lain adalah spesialis, sedangkan *Instinct* adalah generalis yang sempurna, dan terkadang terlihat plinplan karena tidak menunjukkan konsistensi pada salah satu mesin kecerdasan.

Otak kita bekerja secara komprehensif. Kelima belahan otak bekerja secara bersamaan dan harmonis. Kebersamaan dalam kerja otak dipimpin oleh sistem operasi otak yang berperan secara aktif sebagai pemimpin. Ketika salah satu belahan otak berperan sebagai pemimpin dan aktif, belahan otak yang lain akan berperan sebagai pendukung dan hanya akan bekerja setelah diperintah oleh pemimpin. Meskipun belahan otak pendukung bekerja, pengambil keputusan akhir tetap dilakukan oleh otak yang berperan sebagai pemimpin aktif. Begitulah cara kerja otak (Badaruzaman, 2014).

Kondisi-kondisi yang mempengaruhi kapasitas intelektual adalah (Rivale, 2011):

- a. Kondisi fisik, misalnya sangat dipengaruhi oleh rendahnya energi karena kurang gizi sering sakit-sakitan berpengaruh terhadap intelegensi anak. Sedangkan penggunaan kapasitas intelektual sangat tergantung pada kesempatan yang ada, misalnya anak dari keluarga kaya akan memiliki kesempatan lebih banyak bagi perkembangan intelektual daripada keluarga yang kurang mampu.
- b. Pendidikan, tentu saja memberikan pengalaman intelektual yang lebih luas sehingga tingkat pendidikan terkait dengan tingkat intelektual akan memungkinkan orang beradaptasi dengan berbagai kondisi kehidupan.
- c. Motivasi, pada setiap orang pada tingkat usia yang berbeda akan melahirkan motivasi yang berbeda pula. Misalnya anak-anak lebih termotivasi untuk mendapatkan perhatian dari orang tua atau orang dewasa, sementara remaja akan termotivasi untuk meraih prestasi di sekolah.
- d. Penggunaan kapasitas intelektual. Perkembangan intelektual sangat terkait dengan berbagai pengalaman belajar anak. Seorang anak yang mendapatkan pengalaman yang berbeda baik ketika di lingkungan keluarga, maupun di sekolah dan masyarakat.
- e. Pengalaman awal dalam keluarga. Pengalaman intelektual yang didapatkan oleh anak di rumah adalah disiplin dan iklim emosi. Disiplin berpengaruh terhadap prestasi anak sebab anak dari keluarga yang disiplin akan lebih berprestasi. Sedangkan iklim keluarga yang baik akan meningkatkan kemampuan IQ.
- f. Tingkat emosi dapat menyebabkan orang gagal untuk menggunakan intelektual secara maksimal.
- g. Pola kepribadian. Dipengaruhi oleh kemampuan untuk belajar. Karakteristik kepribadian seperti kegirangan, sikap negatif, kaku dan lain-lain dapat menjadikan orang sulit beradaptasi dengan situasi yang baru.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau yang disebut juga dengan penelitian alamiah. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang utuh, komprehensif, dan holistik (Tersiana, 2018).

Selain itu peneliti juga menggunakan penelitian deskriptif yaitu untuk mengetahui nilai masing-masing variabel baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain. (Tersiana, 2018) Penelitian ini berusaha untuk mencari gambaran/deskripsi mengenai bagaimana *leadership* sebagai dasar kecerdasan intelektual pada mahasiswa program studi Manajemen di Universitas Pamulang.

Pada penelitian ini dalam menentukan responden sebagai sumber data yang dipilih menggunakan teknik *pusposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut memiliki arti bahwa subyek yang dipilih paling penting dan tahu tentang yang diharapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dengan menggunakan observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012). Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Reduksi Data (*Data Reduction*), (*Data Reduction*), Paparan Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan Data dan Verifikasi (*Conclusion Drown/ Verification*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa merupakan aset terbesar bagi perguruan tinggi, masyarakat dan negara. Output yang harus mereka dapatkan dari perguruan tinggi adalah menjadi lulusan yang mampu memberikan ilmunya sesuai dengan kompetensinya. Ilmu yang mereka dapatkan bukan hanya dari dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Dari luar kelas mereka bisa dapatkan melalui kegiatan mahasiswa baik di tingkat universitas maupun program studi atau di lingkungan tempat mereka berada.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan di Universitas Pamulang dapat dilihat perbedaan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi dan yang mengikuti organisasi. Mahasiswa yang tidak pernah mengikuti organisasi perilakunya lebih pendiam dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, dibutuhkan kepemimpinan dalam diri mahasiswa itu sendiri dengan cara mengembangkan potensinya melalui pembelajaran, pencarian kebenaran, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. Selain itu mahasiswa ditingkatkan daya nalar mereka dengan mengikuti kegiatan yang ada di kampus maupun di luar kampus.

Untuk meningkatkan daya nalar tersebut Perguruan Tinggi memberikan pelayanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya. Mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses pendidikan yang dapat dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan yang diatur dalam statuta Perguruan Tinggi (Indonesia, 2012).

Dari data forlap.ristekdikti.go.id dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa program studi Manajemen Program Sarjana sebanyak 24.064 orang, paling banyak dibandingkan program studi lainnya. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pimpinan bahwa mahasiswa Universitas Pamulang memiliki keunikan dibandingkan dengan universitas lainnya. Sesuai dengan hasil pengamatan dalam memberikan pembelajaran di kelas, sangat dibutuhkan bimbingan dan ilmu yang terus mendorong mereka lebih banyak membaca, belajar dan menjadi seorang pemimpin untuk diri mereka sendiri dan orang lain.

Selain itu, informasi dari Himpunan Mahasiswa Manajemen mahasiswa yang mengikuti organisasi hanya sedikit sekali yaitu dengan rasio 1% dari jumlah mahasiswa yang aktif di Tahun Akademik 2018/2019. Selebihnya mahasiswa hanya fokus kuliah atau pembelajaran di dalam kelas, sedangkan kegiatan di luar kelas sangat jarang sekali diminati oleh mahasiswa manajemen. Begitupula dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di Universitas Pamulang, hanya beberapa saja yang ikut aktif mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini tersebut mungkin salah satunya disebabkan mahasiswa UNPAM di dominasi oleh mahasiswa yang sudah bekerja, sehingga waktu mereka lebih banyak di tempat kerja dibandingkan di kampus.

Kepemimpinan tidak lagi didasarkan pada bakat dan pengalaman, tetapi pada penyiapan secara berencana dan melatih calon-calon pemimpin. Dalam hal ini generasi muda yang dipersiapkan untuk menjadi seorang pemimpin adalah usia remaja. Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Remaja akan melalui masa krisis dan berusaha untuk mencari identitas diri. Keberhasilan seorang remaja dalam menunaikan tugas perkembangan akan menentukan kepribadiannya. Seorang remaja yang mampu menjalani dengan baik, maka timbul perasaan mampu, percaya diri, berharga, dan optimis menghadapi masa depan. Sebaliknya, remaja yang gagal akan merasa bahwa dirinya tidak mampu, gagal, kecewa dan putus asa, ragu-ragu, rendah diri, dan pesimis dalam menghadapi masa depan (Ulum & Suharningsih, 2016).

Perbedaan anak-anak dengan remaja terletak pada aspek berpikir yang abstrak, idealistik, maupun logika. Beberapa aspek pemikiran yang dialami oleh remaja antara lain, remaja dituntut untuk mandiri dalam bertindak, bersikap kritis, mengajukan argumentasi, bersikap ragu-ragu, mempunyai kesadaran diri, dan menganggap dirinya kebal terhadap sesuatu (Ulum & Suharningsih, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti memberikan kuesioner kepada responden untuk mengetahui faktor kepemimpinan yang ada di dalam diri mereka. Jumlah responden yang memiliki faktor kepemimpinan yang luar biasa tinggi sampai dengan faktor kepemimpinan yang di atas rata-rata dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa dari 4 responden yang memiliki "Faktor kepemimpinan yang luar biasa tinggi" yaitu sebesar 25%, yang memiliki "Faktor kepemimpinan yang sangat tinggi" yaitu sebesar 25%, dan yang paling banyak pada kualifikasi "Faktor kepemimpinan yang tinggi" yaitu sebesar 25%, sedangkan "Faktor kepemimpinan yang di atas rata-rata sebesar 25%.

Tabel 2 Data Faktor Kepemimpinan Pengurus HIMA Prodi Manajemen (S1) Universitas Pamulang Tahun Akademik 2018-2019

No	Nilai/Score	Kualifikasi	Persentase
1.	115 – 130	Faktor kepemimpinan yang luar biasa tinggi	25%
2.	105 – 114	Faktor kepemimpinan yang sangat tinggi	25%
3.	95 – 104	Faktor kepemimpinan yang tinggi	25%
4.	85 – 94	Faktor kepemimpinan yang di atas rata-rata	25%
Total			100%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2019)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masih dibutuhkan pelatihan kepemimpinan untuk para pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen sehingga mereka memiliki kepemimpinan yang luar biasa tinggi dan juga bisa mencetak mahasiswa lainnya menjadi pemimpin yang lebih baik lagi. Seorang pemimpin dikatakan berhasil apabila bisa menghasilkan pemimpin yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Selain menggunakan kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara terbuka mengenai kepemimpinan. Kebanyakan dari seluruh pengurus himpunan yang ada di Universitas Pamulang mereka tidak mendapatkan pelatihan dasar kepemimpinan dan hanya didapatkan pada saat mereka akan menjadi pengurus, setelah itu tidak ada lagi.

Adapun kemampuan *leadership* yang mereka dapatkan berasal dari pengalaman dan belajar dengan sendirinya (*learning by doing*). Untuk mengetahui seberapa besar kepemimpinan dan kecerdasan intelektual mereka dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil prasurvey kepemimpinan dalam diri mahasiswa Universitas Pamulang Tahun Akademik 2018-2019 dengan responden sebanyak 4 (empat) orang yang terdiri dari Pengurus Inti Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen di Universitas Pamulang dapat diketahui dari pernyataan “Saya tidak pernah mencontek” dengan hasil didominasi oleh jawaban “Tidak Setuju” sebanyak 50% responden, hal ini menandakan bahwa 50% mereka tidak percaya akan kemampuan diri sendiri sehingga lebih mengandalkan teman ataupun teknologi seperti *Handphone* dan contekan.

**Tabel 3 Data Kepemimpinan dan Kecerdasan Intelektual
Himpunan Mahasiswa Manajemen Universitas Pamulang
Tahun Akademik 2018-2019**

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS	Total
1	Saya tidak pernah mencontek	0	0	50%	50%	0	100%
2	Saya tidak suka berbohong	0	0	75%	25%	0	100%
3	Saya tidak suka berkata kasar kepada orang lain	0	25%	25%	25%	25%	100%
4	Saya memiliki IPK \geq 3,00	25%	25%	0	0	50%	100%
5	Saya memiliki prestasi non akademik	25%	0	0	75%	0	100%
6	Saya tidak mudah marah	25%	0	25%	25%	25%	100%
7	Saya berani tampil di depan orang lain	25%	25%	0	50%	0	100%
8	Saya pandai bergaul dengan orang lain	25%	25%	0	50%	0	100%
9	Saya memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin	0	25%	25%	0	50%	100%
10	Saya memiliki <i>skill</i> komunikasi yang baik	0	25%	25%	50%	0	100%
11	Saya memiliki kemampuan dalam memberikan pengarahan kepada teman-teman	0	25%	25%	50%	0	100%
12	Saya memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik	25%	0	25%	50%	0	100%
13	Saya mampu menyusun perencanaan dengan baik	0	0	50%	50%	0	100%
14	Saya mampu mengambil keputusan dengan baik	0	0	50%	50%	0	100%

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2019)

Selain itu dari pernyataan “Saya tidak suka berbohong” diketahui bahwa yang menjawab “Tidak Setuju” sebanyak 50%, dan pernyataan “Saya tidak suka berkata kasar kepada orang lain” sebanyak 20% dengan menjawab “Sangat Tidak Setuju”, serta pernyataan “Saya tidak mudah marah” dengan menjawab “Sangat Tidak Setuju” sebanyak 25%. Hal ini menandakan bahwa mereka masih membutuhkan pengontrolan diri dalam bersikap.

Dilihat dari prestasi akademik, mereka memiliki Indeks Prestasi Kumulatif di bawah 3,00 sebanyak 50% dan prestasi non akademik yang mereka miliki masih rendah yaitu 75% yang menjawab “Tidak Setuju”. Hal ini menandakan bahwa kurangnya kecerdasan intelektual yang dimiliki mahasiswa dalam bidang akademis dan non akademis. Seharusnya ada keseimbangan dalam hal prestasi di bidang akademik dan non akademik, sehingga mereka bisa mengatur kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pernyataan “Saya berani tampil di depan orang lain” sebanyak 50% menjawab “Tidak Setuju”. Sama halnya dengan pernyataan “Saya pandai bergaul dengan orang

lain” sebanyak 50% menjawab “Tidak Setuju”. Dapat dilihat bahwa mahasiswa membutuhkan wadah untuk melatih kepercayaan diri mereka dengan lebih ditingkatkan lagi diskusi di kelas dan mendorong mereka untuk lebih bisa tampil di hadapan banyak orang. Memberikan selalu kata-kata afirmasi yaitu mengatakan hal-hal yang positif dan meyakinkan bahwa semuanya pasti bisa dilakukan seperti orang lain.

Sedangkan pernyataan “Saya memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin” sebanyak 50% menjawab “Sangat Tidak Setuju”. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa masih membutuhkan keterampilan dan latihan dasar kepemimpinan dengan cara memberikan diskusi di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, sering diberikan contoh kasus sehingga mereka bisa memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, masyarakat dan lingkungan.

Dari hasil kuesioner mengenai keterampilan dalam berkomunikasi, sebanyak 50% menjawab “Tidak Setuju”, dan pernyataan “Saya memiliki kemampuan dalam memberikan pengarahan kepada teman-teman” sebanyak 50% menjawab “Tidak Setuju”. Selain itu, pernyataan “Saya memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik” sebanyak 50% menjawab “Tidak Setuju”. Ketiga hal tersebut menandakan bahwa dibutuhkan keterampilan dalam meningkatkan komunikasi mereka. Komunikasi itu sangat penting dalam memberikan pengarahan atau menyampaikan informasi kepada orang lain. Tanpa komunikasi yang baik akan menghambat keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Pernyataan berikutnya “Saya mampu menyusun perencanaan dengan baik” dan “Saya mampu mengambil keputusan dengan baik” masing-masing menjawab “Tidak Setuju” sebanyak 50%. Hal ini menandakan bahwa mereka masih membutuhkan pelatihan kepemimpinan dan manajerial dengan baik. Sehingga berani dalam mengambil keputusan dan membuat perencanaan.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, dapat menggunakan tiga poin dalam kepemimpinan kepada para mahasiswa yaitu *leadership* (kepemimpinan), *team working* (kerjasama tim) dan *communication* (komunikasi) (Ulum & Suharningsih, 2016). Poin pertama yaitu tentang *Leadership* (kepemimpinan). Dalam hal ini, kepemimpinan (*leadership*) mahasiswa yang perlu dikembangkan adalah *self leadership* atau pemimpin untuk diri sendiri. Setiap mahasiswa memiliki kemampuan untuk diberikan suatu tanggung jawab pada hal-hal yang ia kerjakan, hal ini sebagai pelatihan untuk membentuk jiwa kepemimpinan dalam dirinya. Tanggung jawab itu dapat diberikan berupa tugas-tugas dalam aktivitas sehari-hari, sehingga menambah rasa percaya diri mahasiswa dan mampu menerima tantangan dalam hidupnya, hal itu sangat berpengaruh dalam mengasah jiwa kepemimpinannya.

Poin kedua yaitu kerja tim (*team working*), untuk menumbuhkan kerja tim pada mahasiswa, orang-orang disekitarnya seperti orang tua, sahabat, teman dan lingkungan harus mendukung para remaja untuk dapat bersosialisasi dan mengerjakan segala hal yang membutuhkan kerjasama. Kerja tim (*team working*) ditumbuhkan untuk menumbuhkan kepekaan mahasiswa pada orang atau lingkungan sekitarnya. Sehingga kelak akan mempengaruhi sikap atau gaya kepemimpinan remaja dimasa depan.

Poin ketiga yaitu komunikasi (*communication*). Komunikasi berarti menyampaikan pesan atau informasi dalam berbagai cara agar terjadi suatu komunikasi antar beberapa individu di dalamnya. Bagi seorang mahasiswa yang akan menjadi seorang pemimpin, maka komunikasi harus diasah sejak dini untuk kepemimpinan yang mampu berkomunikasi dengan baik. Untuk mengasah keterampilan komunikasi pada remaja, hal pertama yang menjadi dasar yaitu rasa percaya diri. Dalam diri mahasiswa harus ditanamkan rasa percaya diri bahwa para mahasiswa mampu menyampaikan sesuatu yang menjadi pandangannya. Dengan rasa percaya diri dan sikap untuk terus belajar maka kemampuan remaja akan semakin meningkat.

Ketiga langkah tersebut dapat diwujudkan dalam mengikuti kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler baik yang ada di dalam kampus maupun di luar kampus. Temuan penelitian tentang pembelajaran di dalam dan di luar kelas mendukung pernyataan

Soutworth (2002), Hallinger (2003), dan Bush & Glover (2003) yang menyatakan kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang fokus pada pembelajaran. Pembelajaran di sini meliputi pembelajaran di kelas dan di luar kelas (Raharjo & Usman, 2013).

Pembelajaran tersebut dibutuhkan pemimpin yang bisa memberikan pengarahan kepada para anggotanya. Menurut Carnegie ada beberapa hal yang dibutuhkan pemimpin masa kini yaitu otoritas yang sah, keyakinan diri yang otentik, percaya diri dengan fleksibel, menerima resiko dan kebulatan tekad. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan ada beberapa langkah yang spesifik yaitu berfokus pada gambaran besar, berambisi, mengenal diri sendiri, bersikap tegas, mengendalikan stres, menerima kritik, bersedia mendengarkan, bersikap fleksibel, bersikap mendukung, memberi dorongan pada orang lain, merayakan keberhasilan, mendukung bawahan, meringankan beban, menerima tanggung jawab, memecahkan masalah, melakukan dengan benar, bersikap jujur, menghindari gosip, melakukan yang terbaik dan mengkritik secara konstruktif (Carnegie, 2009).

Menjadi pemimpin yang terutama adalah bagaimana kita memiliki kualitas *triangular* di antaranya adalah *intellectual quality*, *emotional quality*, dan *spiritual quality*. Kualitas intelektual membuat kita mampu memilah data, informasi dan opini yang dipertanggungjawabkan kepada keilmuan dan *standard-operating-procedures*. Data emosional akan menunjukkan bahwa kita mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan dengan tepat, cepat, dan akurat, yang dipertanggungjawabkan kepada manusia-manusia lain yang terkait sebagai manusia. Sedangkan dengan penguasaan *spiritual quality* kita mempunyai fondasi nilai bahwa keputusan yang kita buat, apa pun keputusan itu, harus bisa dipertanggungjawabkan sendiri dan diminta setelah kita mati dan menghadap Allah SWT (Moeljono D., 2017).

Kepemimpinan sebenarnya memiliki dua makna, yang pertama bahwa yang bersangkutan diterima di lingkungannya sebagai seorang pemimpin, baik formal maupun informal. Kedua, sebuah karakter yang pasti dimiliki setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan. Penasehat manajemen Dale Carnegie mengatakan bahwa "Ada kepemimpinan di dalam setiap diri Anda". Apa yang dikatakan sama seperti yang tertulis di Al-Qur'an maupun Alkitab, bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk memimpin alam semesta. Gofford mengemukakan bahwa beberapa organisasi lebih maju karena terdapat banyak pemimpin. Ke depannya pekerjaan-pekerjaan oleh otot semakin ditinggalkan oleh pekerjaan yang mengandalkan pengetahuan.

Untuk menjadi kepemimpinan yang unggul harus memiliki tiga serangkai kepemimpinan yaitu *vision*, *value* and *courage* (Moeljono D., 2013):

1) *Visi*

Pemimpin harus memiliki visi kemana organisasi akan dibawa, dan selanjutnya bagaimana strategi serta implementasinya. Organisasi dengan pemimpin yang tidak memiliki visi adalah organisasi yang menunggu waktu untuk lenyap, begitupula dengan manusia tanpa visi, manusia akan lenyap.

2) *Value*

Visi saja tidak cukup, maka dibutuhkan *value*. Nilai dari seorang pemimpin akan menentukan apakah ia bisa menjadi pemimpin yang efektif atau tidak. Sesungguhnya ada dua jenis nilai pemimpin, yaitu pemimpin yang berorientasi kepada diri sendiri dan yang berorientasi kepada organisasi.

3) *Courage*

Visi dan *value* saja tidak cukup, dibutuhkan *courage*. Tidak ada gunanya visi dan nilai apabila tidak memiliki keberanian untuk mengambil keputusan. Inti dari kepemimpinan mengambil keputusan. Setiap keputusan pasti mengandung kesalahan di dalam dirinya.

Namun, dalam perjalanan praktik dan pembelajaran VVC saja tidak cukup. Ada fondasi lain yang diperlukan: *competence* (kompetensi), *strong* dan *nature character*. Fondasi *competence* (kompetensi), adalah kecakapan yang sesuai untuk melaksanakan tugasnya. Tugas pemimpin adalah mengambil keputusan secara efektif (termasuk di dalamnya efisien). Untuk bisa mencapai keputusan yang menghasilkan *profit* maka ia harus memiliki kecakapan yang cukup sebagai pendukung keputusan yang dibuat. Tiga jenis kecakapan di antaranya sebagai berikut (Moeljono D., 2013):

1. Kecakapan teknis akademis atau *knowledge*
Kecakapan ini adalah kecakapan-kecakapan yang dapat diajarkan dan dipelajari dalam teori-teori kepemimpinan, mulai dari proses pembuatan keputusan dari identifikasi masalah ke pengumpulan informasi, kemudian seleksi alternatif keputusan, dan akhirnya pembuatan keputusan, hingga teknik-teknik kepemimpinan lainnya.
2. Kecakapan kemanusiaan atau *skill*
Kecakapan untuk mentransfer pengetahuan menjadi praktik dan bersifat aplikatif, contohnya kemampuan untuk melaksanakan praktik kepemimpinan, mengembangkan wawasan, dan membangun jaringan kerja sama yang luas dalam rangka tugas kepemimpinannya.
3. Kecakapan spiritual
IQ dan EW (termasuk EI) baru bersentuhan dengan akuntabilitas dengan manusia, yaitu dari akuntabilitas hierarki terdasar, dengan pribadi, hingga jenjang kelima, dengan *stakeholders*-nya. Ketika akuntabilitas harus dibawa ke jenjang tertinggi, dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, maka manusia memerlukan Spiritual Intelegensi (SI).

Selain kecakapan yang harus dikuasai dibutuhkan karakter kepemimpinan utuh yang membantu mereka dalam membuat keputusan. Adapun karakter kepemimpinan utuh sebagai berikut (Moeljono, 2017):

1. Kepemimpinan Pikiran
 - a. Mampu berpikir ulang.
 - b. Memahami kompleksitas global.
 - c. Berfikir strategis tanpa mengabaikan tujuan jangka pendek.
 - d. Mampu mencari gagasan baru dari mana pun juga.
 - e. Mampu mengembangkan berbagai sudut pandang.
2. Kepemimpinan Hati
 - a. Menyeimbangkan kebutuhan bisnis dan manusia.
 - b. Menciptakan kepercayaan.
 - c. Mengembangkan simpati.
 - d. Membangun lingkungan yang kondusif.
 - e. Mengetahui apa yang penting.
 - f. Mampu mengatasi hambatan personal.
3. Kepemimpinan Nyali
 - a. Berani dan cakap mengembangkan risiko membuat keputusan dalam kondisi data dan informasi yang tidak cukup.
 - b. Mampu menyeimbangkan risiko dan hasil.
 - c. Bertindak dengan integritas yang kuat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya *Leadership* dalam diri seseorang menimbulkan kecerdasan intelektual yang bisa membuat keputusan yang terbaik dengan memiliki kemampuan kecakapan yang baik dan membuat karakter kepemimpinan yang utuh.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data dari empat responden yang memiliki “Faktor kepemimpinan yang luar biasa tinggi” yaitu sebanyak 25%, yang memiliki “Faktor kepemimpinan yang sangat tinggi” yaitu sebanyak 25%, dan yang pada kualifikasi “Faktor kepemimpinan yang tinggi” yaitu sebanyak 25%, sedangkan “Faktor kepemimpinan yang di atas rata-rata sebanyak 25%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masih dibutuhkan pelatihan kepemimpinan untuk para pengurus Himpunan Mahasiswa Manajemen dan Mahasiswa lainnya sehingga mereka memiliki kepemimpinan (*leadership*) yang luar biasa tinggi dan merupakan dasar kecerdasan intelektual dengan memberikan kedisiplinan dan iklim emosi yang stabil. Seorang pemimpin dikatakan berhasil apabila bisa menghasilkan pemimpin yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Dalam memberikan ilmu mengenai kepemimpinan kepada para mahasiswa ada tiga poin penting yaitu *leadership* (kepemimpinan), *team working* (kerjasama tim) dan *communication* (komunikasi). Sedangkan untuk menjadi kepemimpinan yang unggul harus memiliki *vision, value and courage* visi, *value, courage, competence* (kompetensi), *strong dan nature character* yang didukung dengan tiga kecakapan yang harus dimiliki yaitu kecakapan teknis akademis atau *knowledge*, kecakapan kemanusiaan atau *skill*, dan kecakapan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amram, J. Y. (2009). *The Contribution of Emotional and Spiritual Intelligences to Effective Business Leadership*. California: Dissertation of Psychology of Institute of Transpersonal Psychology.
- Bachrun, S. (2014). *Buku Induk Manajemen SDM-Human Capital Syariah*. Bekasi: LAZIS Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
- Badaruzaman, B. (2014). *Brain Genetic Potential*. Bandung: Mizania.
- Bateman, T. S., & Scott A. Snell. (2014). *Manajemen Kepemimpinan dan Kerja Sama dalam Dunia yang Kompetitif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Choiriah, A. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik*. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Crow, L. D. (1984). *Educational Psychology, terj. Z. Kasijan Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Dwijayanti. (2009). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Dwijayanti, A. P. (2009). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Goleman, D. (1998). *Emotional Intelligence, terj. T. Hermaya, Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Hersugondo, E. S. (2008). Kepemimpinan yang Efektif dan Perubahan Organisasi. *Fokus Ekonomi*, 85.
- Isabela. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik*. Semarang: Universitas Khatolik Soegijapranata Semarang.

- Manulang, B. (1999). Kecerdasan Emosional Aplikasi dalam Pembelajaran, dan Kayu Duha, Kecerdasan Emosional: Aplikasi dalam Pendidikan. *Kecerdasan Emosional dan Aplikasinya di Dalam Pembelajaran, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Medan*. Medan: IKIP Medan.
- Matondang. (2008). *Kepemimpinan Budaya Organisasi dan Manajemen Strategik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleoang, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdahaya.
- Nielsen, D. R. (1982). *Educational Psychology The Development of Teaching Skills*. New York: Harper 7 Row.
- Rivale, W. (2011). Faktor Intelektual yang Menentukan Kepribadian. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, Vol. 2, No. 1, April*, 62-73.
- Sagala, S. (2018). *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Solihin, I. (2009). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Start Up.
- Thoha, M. (2017). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- tribunnews.com. (2019, Oktober 14). *tribunnews.com*. Retrieved Oktober 14, 2019, from <https://rumah-baca2.blogspot.com/2019/10/rumah-sakit-jiwa-di-jawa-barat-mulai.html?m=1>